



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Penelitian terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan suatu hal penting yang dapat membantu para peneliti lain untuk dapat menyelesaikan penelitiannya. Dengan adanya penelitian yang terdahulu, maka penelitian-penelitian yang akan dibuat menjadi lebih mudah dan bahkan bisa melengkapi penelitian yang sudah ada. Semakin lengkap suatu penelitian maka semakin jelas kelengkapan dan hasil dari penelitian tersebut, sehingga manfaat dari penelitian bisa dirasakan oleh orang lain yang menggunakan penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai data pendukung di dalam penelitiannya. Dengan melihat penelitian terdahulu yang sudah ada sebelumnya, peneliti bisa melihat, membandingkan, hingga melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada, khususnya penelitian yang melakukan pembahasan mengenai waria. Berikut adalah tabel penelitian terdahulu yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

No	Nama Peneliti	Hendika Sekti Pratama (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten)	Hutami Parama Iswari (Universitas Airlangga, Surabaya)	Arnold Agustinus Handoko (Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang)
1	<b>Judul Penelitian</b>	Representasi Waria Sebagai Figur Ayah dalam Film Lovely Man Karya Teddy Soeriaatmadja	Representasi Identitas Waria dalam Kostum Waria Pada Film Madame-X	Representasi Religiusitas Waria dalam Film <i>“Indonesia’s Transsexual Muslims”</i> Sebuah Analisis Semiotika Roland Barthes
2	<b>Masalah Penelitian</b>	Bagaimana waria dalam film Lovely Man direpresentasikan sebagai figur ayah untuk melawan hegemoni heteronormativitas masyarakat	Bagaimana identitas waria direpresentasikan dalam kostum pada film Madame-X	Bagaimana representasi religiusitas waria dalam film <i>“Indonesia’s Transsexual</i>

				<p><i>Muslims”</i></p> <p>sebuah analisis semiotika Roland Barthes.</p>
3	<p><b>Tujuan Penelitian</b></p>	<p>1. Untuk menemukan tanda (sign) representasi waria digambarkan sebagai figur ayah dalam film <i>Lovely Man</i> karya Teddy Soeriaatmadja</p> <p>2. Untuk menemukan objek merepresentasikan dirinya sebagai figur ayah?</p> <p>3. Untuk menemukan interpretan waria dalam film <i>Lovely</i></p>	<p>Untuk melihat bagaimana representasi indentitas waria dalam kostum pada film <i>Madame-X</i></p>	<p>Ingin mengetahui bagaimana representasi religiusitas waria dalam film <i>“Indonesia’s Transsexual Muslims”</i> dengan sebuah analisis semiotika Roland Barthes.</p>

		Man digambarkan sebagai figur ayah untuk melawan hegemoni heteronormativitas masyarakat		
4	<b>Teori yang digunakan</b>	Semiotika Charles Sanders Pierce	Semiotika Ferdinand de Saussure	Semiotika Roland Barthes
5	<b>Metodologi Penelitian</b>	Kualitatif – Deskriptif	Kualitatif - Eksploratif	Kualitatif – Deskriptif
6	<b>Tipe Penelitian</b>	Tesis	Jurnal	Skripsi
7	<b>Hasil Penelitian</b>	Dalam penelitian ini, peneliti menemukan tanda-tanda bagaimana waria direpresentasikan sebagai figur ayah serta bagaimana figur tersebut dapat menjadi senjata untuk melawan hegemoni	Berdasarkan analisis yang ada, kostum waria pada film Madame-X ini menggambarkan waria sebagai sosok perempuan yang terperangkap dalam tubuh laki-laki	Dalam film ini memiliki makna denotatif yang menggambarkan bahwa waria juga dapat berbuat kebaikan

		<p>masyarakat terhadap heteronormativitas, khususnya dalam <i>scene-scene</i> IpuY berdialog dengan Cahaya. Namun dalam kenyataannya para waria masih tetap terjebak dengan pola pikir bahwa mereka adalah <i>second sex</i> dan pantas menerima bentuk pendiskriminasian sebagian besar masyarakat.</p>	<p>(khususnya sikap religius) meskipun di kalangan masyarakat sendiri waria memiliki stereotipe yang buruk. Juga memiliki makna konotatif yang secara tidak langsung ingin mengungkapkan bahwa waria membutuhkan adanya kesetaraan. Serta makna mitos yang dibangun yaitu bahwa</p>
--	--	--	---

				<p>Tuhan baik kepada setiap umatnya, dan Tuhan menerima umatnya apapun keadaannya asalkan umatnya sendiri mau menjalankan perintahNya.</p>
--	--	--	--	--

**Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu**

Dengan adanya penelitian terdahulu yang sudah ada, peneliti dapat mengetahui apa saja yang sudah dan pernah diteliti oleh orang lain, sehingga peneliti dapat melakukan penelitian yang berbeda hingga melengkapi penelitian yang sudah ada mengenai waria atau transgender. Dari penelitian terdahulu yang digunakan, peneliti dapat mengetahui bahwa penelitian mengenai waria atau transgender memang sudah banyak dilakukan, contohnya saja dari penelitian Hendika Seksi Pratama, dalam penelitiannya ia meneliti mengenai representasi figur ayah dalam film *Lovely Man*, sedangkan penelitian Hutami Parama Iswari meneliti waria dari sudut pandang berbeda yaitu dari penggambaran identitas waria dari pakaiannya yang ada dalam

film Madame-X. Sedangkan untuk penelitian ini, peneliti melakukan penelitian mengenai religiusitas waria yang digambarkan dalam film “*Indonesia’s Transsexual Muslims*”.

Perbedaan lain terlihat dari metode yang digunakan untuk meneliti, dari penelitian-penelitian terdahulu yang sudah ada, metode yang digunakan sebenarnya sama yaitu metode Semiotika. Namun, semiotika yang digunakan berbeda-beda. Penelitian Hendika menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian Hutami menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes dalam melakukan penelitiannya.

## **2.2 Teori dan Konsep**

### **2.2.1 Representasi**

Danesi (2012, p.20) menjelaskan definisi dari representasi, yaitu penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, dan mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Danesi (2012, p.20) memberikan contoh singkat dari penggambaran representasi yaitu dengan mengambil *seks* sebagai objek. *seks* sendiri dapat direpresentasikan kembali dengan representasi yaitu (1) foto dua orang yang berciuman secara romantis, (2) puisi yang menggambarkan berbagai aspek emosional *seks*, atau (3) film erotis yang menggambarkan aspek *seks* yang lebih spesifik. Tujuan dari representasi itu sendiri adalah untuk

mengambil benang merah ataupun poin-poin penting sekaligus memberikan solusi atas permasalahan yang ada. Representasi secara lebih luas bisa bermanfaat untuk memperlihatkan gambaran dari suatu kumpulan atau kelompok dalam situasi sosial tertentu.

Hall (dalam Wibowo 2012, p.122) menjelaskan bahwa ada dua proses representasi, yang pertama adalah representasi mental dan yang kedua adalah bahasa. Representasi mental merupakan konsep tentang “sesuatu” yang ada di kepala kita, jadi representasi mental sendiri masih bersifat abstrak. Sedangkan untuk representasi bahasa merupakan suatu hal yang berperan sangat penting dalam proses konstruksi makna, karena konsep yang abstrak di kepala kita harus kita terjemahkan menjadi bahasa-bahasa yang lazim, sehingga konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dan simbol tertentu dapat terhubung satu dengan yang lainnya.

### **2.2.2 Religiusitas**

Religiusitas bisa ditentukan karena adanya beberapa hal, misalnya saja dari adanya pengaruh keluarga, pengaruh sekolah atau pengaruh pendidikan, atau bisa juga pengaruh dari pengalaman-pengalaman di waktu kecil. Terlepas dari pengaruhnya, menurut Tarigan (2007, p.1) religiusitas merupakan suatu pandangan atau visi yang secara intuitif melihat bahwa Allah hadir dalam dunia dan dalam kehidupan manusia. Mohamad, et al. (2009, p.21) mengatakan bahwa

religiusitas sendiri lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati”, getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, maka dari itu religiusitas pada dasarnya mengatasi atau lebih dari sekedar agama yang tampak formal atau resmi.

Wijanarko (1997, p.48) juga menjelaskan definisi dari religiusitas yaitu keadaan yang ada di dalam diri manusia dalam merasakan dan mengakui adanya kekuasaan tertinggi di dalam kehidupannya dengan melaksanakan semua perintah Tuhan. Selain itu, Jalaluddin (2000, p.212) menjelaskan juga bahwa religiusitas sendiri merupakan suatu keadaan yang terdapat dalam diri setiap individu yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan ketaatan terhadap agamanya. Jadi secara tidak langsung religiusitas sendiri ada bukan hanya karena keharusan atau paksaan dalam menuruti perintah agama, tapi lebih dalam dari itu, yaitu adanya kesadaran dalam diri setiap pribadi, merasakan Tuhan hadir dalam hidupnya, sehingga pribadi tersebut merasa terdorong untuk menaati dan melakukan perintah agamanya.

Thoules (2000, p.34) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas, yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk

menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

b. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai:

1. Keindahan, keselarasan dan kebaikan didunia lain (faktor alamiah)
2. Adanya konflik moral (faktor moral)
3. Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)

c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.

Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2011, p.46-48) menjelaskan bahwa ada lima dimensi melihat religiusitas, yaitu :

a. Dimensi Ideologis, yaitu dimensi yang merujuk pada tingkat keyakinan seseorang terhadap ajaran agamanya. Dimensi ini menyangkut keyakinan kepada Tuhan, nabi atau rasul, kitab, surga, dan lain sebagainya.

b. Dimensi Ritualistik, yaitu dimensi yang merujuk pada tingkat kepatuhan seseorang dalam menjalankan ritual keagamaannya. Dimensi ini menyangkut pada pelaksanaan ibadah, membaca kitab suci, berdoa, melakukan pantangan, dan lain sebagainya.

- c. Dimensi Eksperiensial, yaitu dimensi yang merujuk pada tingkat seseorang mengalami, merasakan pengalaman religius. Dimensi ini menyangkut pada perasaan dekat dengan Tuhan, perasaan cinta dan dicintai oleh Tuhan.
- d. Dimensi Konsekuensial, yaitu dimensi yang merujuk pada tingkatan seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya. Dimensi ini menyangkut hal-hal yang dilakukan oleh seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agama yang dianutnya, misalnya suka menolong, melakukan hal yang benar, suka memberi, dan lain-lain.
- e. Dimensi Intelektual, yaitu dimensi yang merujuk pada tingkatan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya. Dimensi ini menyangkut hal-hal pengetahuan seperti pemahaman seseorang tentang kitab suci.

Dari penjabaran tersebut, maka peneliti memilih tiga dari lima dimensi untuk melihat religiusitas menurut Glock dan Stark yaitu dimensi idiologis, ritualistik, dan konsekuensial yang menjadi tolak ukur untuk menentukan religiusitas waria dalam film ” *Indonesia’s Transsexual Muslims*”.

### 2.2.3 Waria

Koeswinarno (2005, p.12) menyatakan bahwa seorang waria secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin fisiknya sehingga mereka

memakai pakaian atau atribut lain dari jenis kelamin yang lain. Hadirnya seorang waria secara umum tidak pernah dikehendaki oleh keluarga manapun.

Seorang waria biasanya memiliki ciri-ciri yaitu memiliki bentuk tubuh yang hampir sama seperti laki-laki, memiliki tingkah laku seperti wanita, memiliki sifat yang luwes, menyukai hal yang biasanya disenangi oleh wanita, terkadang lebih feminis, dan ciri-ciri yang paling terlihat dari waria adalah menggunakan *make up* yang terlalu berlebihan.

Laki-laki sejati biasanya bisa menjadi waria, ini bisa disebabkan karena beberapa hal. Davison dan Neale (dalam Koeswinarno, 2005, p.15) menjelaskan suatu penelitian yang menyebutkan beberapa penyebab perilaku transeksual, penyebab pertama adalah *heterophobia* yaitu adanya ketakutan berhubungan seks dari jenis kelamin perempuan karena pengalaman yang salah. Penyebab kedua yaitu *oedipal conflict*, penyebab ini terjadi saat seorang transeksual berusia empat tahun, di mana seorang transeksual memiliki dorongan untuk memiliki ibunya, akibatnya ayahnya dianggap seolah-olah sebagai musuh untuk mencapai keinginan tersebut. Jika kejadian ini didukung dengan adanya kondisi keluarga yang tidak harmonis antara ayah dan ibunya, maka proses *oedipal conflict* akan segera menjadi penyakit seksual yang menetap hingga ia dewasa.

#### **2.2.4 Film**

McQuail (2011, p.35) menjelaskan bahwa film bermula pada akhir abad ke-19 sebagai teknologi baru, tetapi konten dan fungsi yang ditawarkan masih sangat jarang. Kemudian McQuail (2011, p.35) juga menjelaskan film berubah menjadi alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua, menawarkan cerita, panggung, musik, drama, humor, dan trik teknis bagi konsumen populer.

Sobur (2003, p.128) menjelaskan bahwa film sendiri merupakan bidang kajian yang amat relevan dengan analisis semiotika. Karena menurut Sobur (2003, p.128) pada umumnya film dibangun dengan banyak tanda, dan tanda-tanda tersebut bekerja sama dengan baik, sehingga dapat mencapai efek yang diharapkan.

##### **2.2.4.1 Film Dokumenter**

Ayawaila (2017, p.ix) menjelaskan bahwa pengertian film dokumenter di Indonesia bagi mereka yang kurang mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, biasanya terbatas kepada film propaganda pemerintah yang membosankan, film hitam-putih yang menjelas-jelaskan segala sesuatu tanpa diminta, suatu jenis film-film yang bergerak antara penerangan dan dokumentasi. Namun belakangan ini, perkembangan film dokumenter mulai diakui masyarakat. Ayawaila (2017, p.xi) Mulai banyak media seperti media televisi yang menyiarkan mengenai film dokumenter, ditambah dengan

banyaknya komunitas dan diselenggarakan festival film di Indonesia seperti Festival Film Indonesia (FFI), Jakarta International Film Festival (JiFFest), Komunitas Dokumenter Yogyakarta, serta Fakultas Film & Televisi Institut Kesenian Jakarta (FFTV IKJ), termasuk beberapa lembaga pemerintah daerah dan organisasi non-pemerintah.

Ayawaila (2017, p.22-23) juga menjelaskan bahwa ada empat kriteria film dokumenter, kriteria yang pertama adalah setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya tanpa interpretasi imajinatif seperti halnya dalam film fiksi, kriteria kedua adalah apa yang dituturkan dalam film dokumenter berdasarkan peristiwa nyata (fakta), kriteria ketiga adalah sutradara melakukan observasi pada suatu peristiwa nyata lalu melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya, dan kriteria yang terakhir adalah struktur cerita dalam film dokumenter lebih berkonsentrasi pada isi dan pemaparan.

Dalam film dokumenter juga terdapat unsur edukasi di mana film edukasi ini bertujuan untuk memberikan informasi melalui format visual yang jelas. Ayawaila menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan harus terperinci berdasarkan logika, agar penonton dapat menerima informasi visual secara tepat dan benar (2017, h150).

Dalam penelitian ini, film dokumenter digunakan untuk menjadi objek yang akan diteliti. Secara lebih spesifik lagi, film dokumenter yang akan diteliti berjudul “*Indonesia’s Transsexual Muslims*”. Jika dilihat dari kriteria-kriteria film dokumenter yang ada maka film “*Indonesia’s Transsexual Muslims*” ini memenuhi semua kriteria yang ada, sehingga film “*Indonesia’s Transsexual Muslims*” termasuk dalam suatu film dokumenter.

#### **2.2.4.2 Web Series dan Docu Series**

Seiring dengan adanya perkembangan internet, dunia perfilman juga mengalami perkembangan. Salah satunya dengan memanfaatkan internet dan web untuk menjadi tempat mempublikasikan film. Film yang dulunya hanya bisa dinikmati melalui televisi atau bioskop kini bisa dinikmati melalui *gadget*, khususnya melalui Youtube sebagai wadah untuk mempublikasikan dan mengkonsumsi film di internet. Baskoro (2009, p.58) menjelaskan bahwa Youtube sendiri adalah situs video yang menyediakan berbagai informasi berupa “gambar bergerak”, situs ini memang disediakan untuk mereka yang ingin melakukan pencarian informasi berupa video dan menontonnya, serta berpartisipasi mengunggah video ke server Youtube dan membaginya keseluruh dunia. Dengan adanya Youtube ini, setiap orang bisa mempublikasikan film yang mereka buat, atau dengan kata lain, setiap orang bisa menjadi seorang kreator film.

Adanya Youtube ini membuat film juga semakin bervariasi, salah satu variasinya adalah dengan munculnya konsep *web series*. Williams (2012, p.1) menjelaskan bahwa *web series* merupakan bentuk tayangan program seperti televisi namun didistribusikan melalui *website*, baik melalui *website* produsen sendiri atau melalui *website* berbasis konten video seperti Youtube. Kebebasan menjadi salah satu keunggulan *web series* sendiri. Karena dalam *web series* kontennya bisa beragam dan durasinya pun bisa beragam.

Durasi *web series* sendiri sebenarnya masih menjadi perdebatan, menurut kumparan.com, durasi *web series* antara 5 hingga 15 menit (Mengenal *Webseries* sebagai Strategi Perangkul Generasi Kekinian, 2017, para. 1) , sedangkan Dailysocial.id menyebutkan bahwa durasi dari *web series* di bawah 30 menit (Erlangga, 2014, para. 5). Menurut Dennis Adhiswara sebagai salah satu penggerak *web series* pertama di Indonesia, panjang atau pendek durasi, konten itu bebas, tergantung kreasi pembuatnya, yang penting jam tayangnya tetap dan memiliki benang merah (*"Web Series, Alternatif Menonton Film Selain di Bioskop"*, 2017, para. 7).

Durasi dari *web series* jelas berbeda dengan film-film di televisi atau di bioskop, durasinya sendiri pastinya lebih singkat dibandingkan dengan film-film di televisi atau bioskop. Salah satu *web series* yang terkenal di Indonesia adalah "Malam Minggu Miko" yang berdurasi 10 hingga 13 menit, sedangkan untuk *web series* yang berdurasi 20 menit yaitu *web series* Indonesia berjudul "Switch".

*Web series* sendiri juga memiliki keberagaman konten di dalamnya. Bisa berbentuk vlog, video *tutorial*, *talkshow*, *reality show*, film berseri, hingga berita. Tak hanya itu, film jenis dokumenter pun ada dalam bentuk *web series* atau biasa disebut juga dengan *docu series* atau *documentary series*. Film dokumenter yang biasanya berdurasi satu hingga dua jam lebih, kini berubah menjadi di bawah 30 menit dengan adanya konsep ini. Film dokumenter dengan konsep seperti ini membuat film tersebut berbeda dengan film dokumenter di televisi atau bioskop, karena dengan konsep ini film dokumenter dipublikasikan dengan web dan memiliki durasi yang lebih singkat sehingga lebih mudah untuk dinikmati oleh masyarakat. Hal ini juga yang membuat film yang diteliti dalam penelitian ini berbeda dengan film dokumenter biasanya, karena mengusung konsep *docu series* di dalamnya.

Film yang diambil jadi objek dalam penelitian ini adalah *docu series* dari media Vice berjudul “*Indonesia’s Transsexual Muslims*”. Vice sendiri memiliki *channel* Youtube dengan jumlah *subscriber* sebanyak 9 juta lebih dengan jumlah video sebanyak 2.380 video. Video atau film yang dibuat Vice lebih banyak bergenre dokumenter yang secara rutin minimal satu bulan sekali dipublikasikan lewat *channel* Youtube mereka.

### 2.2.5 Semiotika

Sobur (2003, p.15) mengatakan bahwa manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Dalam teks media pun terdapat tanda-tanda yang digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu. Jika kita membahas mengenai suatu analisis teks media atau suatu penelitian mengenai teks media, hal itu tidak lepas dari adanya peran semiotika di dalamnya. Peran dari semiotika sendiri dalam analisis teks media memang penting.

Sobur (2003, p.15) menjelaskan bahwa semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Wibowo (2011, p.5) juga menjelaskan bahwa secara etimologis istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang sudah terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api.

Morris (dalam Wibowo, 2011, p.4) memudahkan kita dalam memahami ruang lingkup kajian semiotika yang menaruh ilmu tentang tanda-tanda, menurut Morris sendiri Semiotika sering dibagi menjadi tiga cabang:

- *Sintaktik* ( *Syntactics* ) atau *sintaksis* ( *syntax* ) adalah suatu cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji tentang “hubungan formal di antara satu tanda dengan tanda-tanda yang lain”. Dengan begitu

hubungan-hubungan formal ini merupakan kaidah-kaidah yang mengendalikan tuturan dan “gramatika”

- *Semantic ( semantics )* adalah suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari “hubungan di antara tanda-tanda dengan designate atau objek-objek yang diacunya”. Yang dimaksud designate adalah tanda-tanda sebelum digunakan di dalam tuturan tertentu
- *Paragmatik ( pragmatics )* adalah suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari “hubungan di antara tanda-tanda dengan *interpreter-interpreter* atau para pemakainya” – pemakaian tanda-tanda. Pragmatik secara khusus berurusan dengan aspek-aspek komunikasi, khususnya fungsi-fungsi situasional yang melatari tuturan.

### 2.2.5.1 Semiotika Roland Barthes

Penelitian ini menggunakan metode semiotika yang dicetuskan oleh Roland Barthes yaitu salah satu tokoh pencetus teori semiotika. Barthes sendiri melontarkan konsep tentang denotasi dan konotasi sebagai kunci analisisnya. Wibowo (2013, p.21) menjelaskan bahwa Barthes melihat *primary sign* adalah *denotative* sedangkan *secondary sign* adalah satu dari *connotative semiotics*. Konsep *connotative* inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes. Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified (content)* di dalam sebuah tanda terhadap

realitas external. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (*sign*). Wibowo (2013, p.21) menjelaskan bahwa konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

Selain makna denotasi dan konotasi, Roland Barthes dalam teori semiotikanya juga membahas mengenai mitos. Wibowo (2013, p.22) menjelaskan mengenai mitos yang dipaparkan oleh Barthes, mitos sendiri merupakan suatu wahana di mana suatu ideologi berwujud. Mitos dapat berangkai menjadi mitologi yang memainkan peran penting dalam kesatuan-kesatuan budaya. Barthes (2004, p.152) menjelaskan bahwa segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana. Barthes (2004, p.154) juga menjelaskan bahwa segala sesuatu bisa menjadi mitos, karena dunia ini subur dengan dugaan dan saran, sebab tak ada hukum baik alamiah maupun tidak yang melarang orang untuk berbicara tentang pelbagai hal. Barthes (2004, p.152) juga mengungkapkan bahwa mitos sendiri tidak ditentukan oleh objek pesannya, tapi oleh cara dia mengutarakan pesan itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan metode semiotika yang dicetuskan oleh Roland Barthes. Wibowo (2013, p.21) menjelaskan bahwa Barthes sendiri

menggunakan versi yang jauh lebih sederhana saat membahas mengenai model ‘*glossematic sign*’ (tanda-tanda glossematic). Metode semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini digunakan untuk mencari dan menemukan makna, tanda, dan pesan dari film “*Indonesia’s Transsexual Muslims*”.

### **2.2.6 Tanda dan Makna**

Secara sadar maupun tidak sadar manusia melakukan komunikasi dengan menggunakan tanda-tanda. Tanda-tanda yang ada pun bisa membuat manusia berkomunikasi dengan baik. Danesi (2012, p. 6) mengatakan bahwa tanda itu sendiri adalah segala sesuatu berupa warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumus matematika, dan lain-lain, dimana hal ini dikaitkan dengan merepresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya.

Antara penanda dan petanda sebenarnya memiliki keterkaitan dan saling terhubung. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tahap pertama dan tahap kedua. Sobur (2013, p. 46) menjelaskan bahwa penanda (*signifier*) bisa juga berarti aspek material dari bahasa yaitu apa saja yang bisa ditangkap oleh indera seperti dapat dibaca, didengar, dilihat, didengar, dan lainnya. Sedangkan dari petanda (*signified*) sendiri adalah gambaran dari konsep yang ada di kepala (yang dipikirkan) dan merupakan aspek mental dari bahasa.

### 2.3 Alur Pemikiran

